BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Analisis yang dilakukan dengan jelas menunjukkan bahwa ruang pasca-Soviet secara historis selalu merupakan bagian integral dari perhitungan Rusia dan telah menjadi fokus utama kebijakan luar negerinya sejak akhir Perang Dingin. Hal ini menyebabkan banyak analis mendefinisikan kepentingan Rusia terhadap kawasan itu sebagai neo-realisme yang ditentukan oleh apa yang menjadi raison d'etre kebijakan luar negerinya sejak runtuhnya Uni Soviet. Mendapatkan kembali status kekuatan besar dan mempertahankan kendalinya atas wilayah yang telah berada dalam cengkeramannya selama beberapa abad dan yang sekarang diperlakukan dibawah kendalinya.

Perjanjian gencatan senjata 9 November 2020 memberikan akhir yang langgeng untuk fase bersenjata perang Nagorno-Karabakh kedua. Kekalahan militer yang menghancurkan dari Armenia, kembalinya sebagian besar wilayah yang diduduki ke Azerbaijan serta pengerahan kontingen Rusia yang bersenjata lengkap di wilayah Nagorno-Karabakh yang masih di bawah kendali Armenia kemungkinan besar akan memastikan bahwa situasi keamanan akan baik-baik saja tetap stabil dalam lima tahun mendatang.

Meskipun insiden taktis skala kecil masih mungkin terjadi, hal ini hampir tidak berpotensi mengganggu stabilitas situasi strategis di dalam dan di sekitar wilayah separatis. Pengaturan ini kemungkinan besar akan tetap berkelanjutan hingga tanggal kedaluwarsa pertama dari mandat unit penjaga perdamaian Rusia.

Oleh karena itu, faktor terpenting yang membentuk prospek jangka panjang kawasan ini adalah kebijakan Federasi Rusia. Jika Baku tidak keberatan dengan kehadiran pasukan Rusia yang terus berlanjut, dan Moskow juga tidak memutuskan untuk menarik pasukannya, maka secara de facto kemerdekaan Nagorno-Karabakh dari Azerbaijan akan diperpanjang selama lima tahun tambahan. Namun, jika Baku keberatan dengan perpanjangan tersebut, tetapi Rusia memutuskan untuk tetap mempertahankan pasukannya di tanah Azerbaijan, Azeri kepemimpinan hampir tidak akan mampu mengusir pasukan Rusia. Alat hukum tidak mungkin efektif, dan cara militer juga tidak akan membawa solusi, terlepas dari dukungan dari Turki.

Rusia jelas merupakan pemenang dari situasi yang diciptakan oleh perjanjian gencatan senjata, karena posisi regionalnya sekarang jauh lebih kuat daripada sebelum perang. Pengabaian terbuka Rusia terhadap batasan numerik dan terkait persenjataan pada pengerahan kontingen penjaga perdamaian, serta otonomi yang cukup besar yang digunakan pasukan Rusia untuk beroperasi di Nagorno-Karabakh, telah menunjukkan bahwa Moskow yakin akan berada di atas angin versus kepemimpinan Baku dengan kepentingan nasional Rusia.

Secara keseluruhan, pada Maret 2021, keadaan wilayah menjamin stabilitas strategis hingga November 2025. Namun, dalam jangka panjang, hal itu memberdayakan Rusia dengan kemungkinan teoritis untuk membuat kehadiran militernya di Azerbaijan. Secara de facto permanen, sehingga sekali lagi membekukan proses resolusi konflik Nagorno-Karabakh, meski dalam parameter yang berbeda.

Pada intinya wilayah Nagorno-Karabakh masih melakukan pemantauan dengan kepentingan Rusia terkait kemenangan Azerbaijan sejak 2020. Kedua negara masih mengkhawatirkan peranan pasukan penjaga perdamaian yang bertugas hingga tahun 2025. Kepentingan Rusia atas kedua negara dan aktor lain menjadi proses beku dari penanganan pasca konflik tersebut.

Yang mana, jika dilihat dari sisi Neo-Realisme yang terjadi di kawasan Kaukasus yaitu antara Azerbaijan dan Armenia berdasarkan beberapa pandangan internasional terkait peranan Rusia pasca konflik masih banyak ketidakpastian legalitas hukum. Sehingga kekhawatiran muncul antara Azerbaijan dan Armenia dalam keberlangsungan masa depan hubungan kesepakatan maupun perjanjian yang telah ada. Bahwa sistem internasional berada dalam kondisi anarkis, konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan dalam hubungan internasional. Keamanan dapat dicapai dengan konsolidasi kekuatan Rusia sebagai sumber utama kekuatan militer penjaga perdamaian.